

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini, persoalan gender masih belum selesai. Umumnya, dalam membahas persoalan gender seringkali lebih condong kepada kaum perempuan. Menurut Liebelt & Werbner (2018, hlm. 1) berbicara soal perempuan, mereka memang mengalami proses yang signifikan pada beberapa tahun terakhir yaitu perempuan menjadi berpengetahuan, merefleksikan diri, merubah cara hidup mereka dari hal yang terkecil. Tetapi semua itu mengalami proses yang panjang, terjadi penerimaan dan penolakan, dan mengakibatkan sebuah pertentangan yang sampai saat ini pun masih terjadi. Semakin menarik untuk dikaji dan diteliti ketika pada kehidupan ini banyak bermunculan tentang perempuan dan segala polemiknya.

Menurut Nur (2017, hlm.206) pada beberapa hasil penelitian, telah ditemukan fakta-fakta bahwa terdapat bias gender dalam bermacam aspek kehidupan. Beberapa kota besar yang telah diteliti yaitu, Surabaya, Bandung, Jakarta, dan Purwokerto. Banyak variasi bias gender pada dewasa ini. Seperti, terjadinya kesalahpahaman mengontruksi peran sosial antara perempuan dan laki-laki, mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam ranah kebijakan publik atau kehidupan sosial, dan lain-lain.

Seringkali konsep keseimbangan gender dimaknai berbeda. Terkadang digunakan untuk memperkuat peran gender tradisional, yang berarti perempuan dan laki-laki saling melengkapi. Namun, terkadang juga menunjukkan arti bahwa keseimbangan gender adalah keyakinan dan keterbukaan terhadap pertukaran gender secara fleksibel. Butler mengatakan bahwa gender dapat dimaknai sebagai 'mengambang bebas' (Warin, 2017).

Penjelasan di atas menyatakan bahwa terdapat beberapa masalah terkait hubungan atau perbedaan laki-laki dengan perempuan yang menjadi perbincangan hangat dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada kalangan mahasiswa yang menjadi sebuah komponen penting dalam tatanan kemasyarakatan. Perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan ternyata memunculkan banyak konflik baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, ataupun pendidikan.

Dalam islam, antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan yang memiliki suatu perbedaan tampaknya diakui oleh al-Qur'an. Namun, perbedaan itu bukanlah sebuah pembedaan (*discrimination*) yang salah satu pihak diuntungkan dan pihak lainnya dirugikan. Tetapi perbedaan itu merupakan suatu dukungan terhadap obsesi al-Qur'an, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang (Q.s Ar-Rūm[30]: 21)¹, sebagai dasar terwujudnya masyarakat ideal dalam suatu kelompok bahkan negara (Umar, 2001, hlm. 1).

Hal diatas dibuktikan dengan adanya ayat yang menekankan persamaan derajat manusia, kehormatan, dan kesetaraan gender. Dalam ayat-ayat sucinya seperti pada al-Qur'an surat Al-Hujurāt[49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.s Al-Hujurāt [49]: 13).

Ayat di atas diperkuat oleh ayat-ayat lainnya. Seperti pada Q.s Āli ‘Imrān[3]: 95 dinyatakan bahwa amal perbuatan dan prestasi keduanya memiliki potensi yang sama untuk dapat diakui Tuhan, kualitas setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan di mata Tuhan tidak ada perbedaan, Q.s An-Nahl[16]: 97 pun menyatakan bahwa keduanya memiliki potensi untuk mendapatkan kehidupan duniawi yang layak), dan pada Q.s Mu'min[40] :40 menyatakan bahwa keduanya memiliki potensi yang setara untuk mendapatkan surga (Umar, 2001, hlm. 20-21).

Selain itu, pada Q.s an-Nisā[4]: 4 menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berkompeten untuk melaksanakan amal sholeh dan berpotensi meningkatkan kualitas amalannya sesuai tugas dan kodrat masing-masing. Sama halnya dengan kandungan Q.s. az-Zalzalah [99]: 7-8 yang menegaskan bahwa “Barang siapa yang melakukan kebajikan, apakah laki-laki

¹ Q.s : Qur'an Surat

¹ 30 : Nomor Surat

¹ 21 : Nomor Ayat

atau perempuan sebesar zarah pun akan diberi balasan yang setimpal” (Halim, 2014, hlm. 4-5).

Islam hadir untuk menyelamatkan dan membebaskan kaum perempuan dari masa kejahiliyahan, al-Qur’an turun untuk mengangkat derajat dan menghidupkan hak-hak untuk masing-masing kaum sesuai porsinya, tanpa mengenyampingkan nilai-nilai yang bersifat kodrat dalam dirinya. Bagi agama islam sebuah diskriminasi merupakan bentuk kejahatan dan upaya untuk kesetaraan merupakan bentuk kesesatan. Dalam islam, perempuan tidak pernah dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Agama islam hanya menentukan hak-hak dan kewajibab-kewajiban untuk masing-masing kaum (At-Ṭobari, 2009, hlm. 81).

Pada realitasnya, ayat-ayat al-Qur’an di atas seringkali dimaknai secara beragam oleh penganutnya. Dimensi historis, budaya, dan fakta kemanusiaan ikut berpengaruh pada penafsiran teks-teks al-Qur’an yang merupakan pesan dari Allah (Indasah, 2014, hlm. 4). Selain itu banyak hal lain yang memunculkan ketimpangan konsep gender. Seperti adanya ayat-ayat atau hadis misoginis yang seolah-olah membuat kaum perempuan di nomor duakan. Hal ini menjadi sebuah ketidakadilan gender dan merugikan salah satu pihak, menjadi sebuah isu yang sensitif dan sukar ditemukan solusinya, apalagi berkaitan dengan doktrin agama dan seakan-akan mendapat legitimasi teologis (Zubaedah, 2010, hlm.2).

Konsepsi teologis yang menganggap Hawa berasal dari tulang rusuk Adam membawa implikasi terhadap budaya, sosial, politik, ekonomis, dan psikologis. Wawasan dari sumber ajaran agama islam belum dapat dijelaskan secara detail oleh disiplin ilmu. Menurut Schneider, hal tersebut mengakibatkan muncul pemahaman yang tak tuntas tentang asal-usul kejadian perempuan yang dapat memunculkan sikap ambivalen di kalangan perempuan. Seperti; pada satu pihak perempuan ditantang untuk meningkatkan prestasi dan mengembangkan karier agar tidak terlalu menjadi beban untuk laki-laki, namun di pihak lain apabila perempuan menempati puncak kariernya seringkali dipertanyakan keshalihannya. Jadi seakan-akan prestasi perempuan tidak hanya dapat diukur oleh standar profesionalismenya saja tapi juga seberapa besar laki-laki merelakan

hal itu. Situasi dan kondisi macam ini tidak mendukung perempuan memiliki sumber daya yang kuat (Umar, 2001, hlm. 246-247).

Mitos-mitos yang beredar di masyarakat memberikan pengaruh tertentu terhadap hubungan laki-laki dan perempuan. Seperti mitos tulang rusuk Adam adalah asal-usul kejadian perempuan yang telah dipaparkan sebelumnya. Mitos ini agak rumit dipecahkan karena berkaitan dengan masalah agama. Lalu secara perlahan mitos tersebut masuk ke alam bawah sadar perempuan sehingga mereka menerima kenyataan dirinya sebagai subordinasi laki-laki dan tak sejajar dengan mereka (Umar, 2001, hlm.88).

Pada al-Qur'an surat an-Nisā[4]: 34 yang berbunyi "Para laki-laki (suami) adalah pemimpin para perempuan (isteri)". Selain itu, Al-Quran surat al-Baqarah[2]: 228 berbunyi "Para isteri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf, akan tetapi para suami mempunyai satu derajat/tingkat atas mereka (para isteri)" (Umar, 2001, hlm. 73). Dengan adanya dua ayat di atas memang sepintas memunculkan pemahaman bahwa laki-laki memiliki derajat lebih tinggi satu tingkat daripada perempuan. Ternyata, banyak orang yang menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik. Sehingga tidak sedikit kaum perempuan merasakan ketidakadilan gender. Menurut Mulia & Farida (2005, hlm. 119) Secara substansi ajaran agama islam menyatakan bahwa Allah Swt. tidak membedakan makhluknya dilihat dari jenis kelamin, di mata Allah Swt. Laki-laki dan perempuan sama saja derajatnya. Tetapi pada realitas yang ada banyak penafsiran keagamaan ataupun penafsiran dari per kelompok bahkan dari per individu yang justru menampilkan hal sebaliknya.

Sebenarnya, sumber-sumber ketidakadilan terhadap kaum perempuan ataupun pada kaum laki-laki dalam masyarakat islam bukan karena sumber-sumber ajaran agama, tetapi lebih pada adanya kesalahan penafsiran terhadap agama, seperti yang diperlihatkan sebagian besar ulama dari dahulu sampai saat ini (Mulia & Farida, 2005, hlm. 117). Karena kesalahpahaman kelompok-kelompok tertentu terkait konsep gender perspektif al-Qur'an atau karena konstruk budaya yang mendarah daging, munculah ketidakadilan gender pada realitas yang ada. Seringkali pada berbagai sektor kehidupan perempuan

dinomorduakan (subordinasi), terpinggirkan (marginalisasi), mengalami pelabelan yang terkesan buruk (*stereotype*), memiliki beban ganda (*double barden*), dan tidak jarang perempuan yang mendapat tindakan kekerasan (*violence*). Mari kita lihat masalah yang ada.

Menurut Zubaedah (2010, hlm. 6) kekerasan terhadap perempuan terjadi di beberapa daerah bahkan negara. Contohnya, di Indonesia banyak perempuan yang mendapat tindakan kekerasan yang bersifat personal maupun sistematis, pada tingkat lokal, regional, ataupun nasional. Tindakan kekerasan juga tidak jarang terjadi di lingkungan keluarga, baik keluarga kaya maupun miskin. Tidak juga memandang ras dan agama. Usia ataupun atribut fisik perempuan tidak bisa melindungi dirinya dari tindakan merugikan ini, seperti prostitusi, pemukulan, perkosaan, dan lain-lain.

Menurut Johnson (dalam Umar, 2001, hlm. 74-75) pada status sosial, laki-laki dianggap lebih cerdas, lebih kuat dan lebih berani dibandingkan perempuan. Anggapan budaya seperti ini secara tidak langsung memberikan keuntungan lebih banyak kepada laki-laki dan mendapatkan status sosial yang derajatnya lebih tinggi. Laki-laki memiliki banyak akses untuk memperoleh kekuasaan. Misalnya mereka dominan di lembaga hukum, pemilik sumber-sumber produksi, menguasai organisasi keagamaan, dan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan perempuan berada pada posisi inferior. Perannya terbatas sehingga akses mendapatkan kekuasaan pun sulit, dan berujung mendapatkan status sosial yang lebih rendah.

Permasalahan lainnya adalah beban ganda, biasanya terjadi pada kaum perempuan yang memiliki label tekun dan rajin bekerja, mengakibatkan adanya persepsi bahwa perempuan yang lebih cocok menangani pekerjaan rumah tangga dan akhirnya disebut sebagai jenis pekerjaan perempuan. Apabila perempuan memiliki pekerjaan di luar rumah dan juga mengerjakan pekerjaan domestik, tentu saja ia dibebani dengan beban ganda (Zubaedah, 2010, hlm. 5). Terkadang, pada pemikiran tradisional cenderung melegitimasi peran perempuan sebagai pelengkap peran seorang laki-laki. Wacana ini menimbulkan keraguan terhadap kealamian makna saling melengkapi peran masing-masing (Pushkarevaa & Zolotukhinab, 2017, hlm.1).

Pada sektor pembagian kerja, menurut Marxis dalam Fakih (1996, hlm.57) pada kaum kapitalis, penindasan terhadap perempuan dianggap mendatangkan keuntungan. Yaitu: eksploitasi perempuan dalam rumahtangga akan membuat buruh laki-laki lebih produktif di pabrik, perempuan yang berperan dalam produksi akan diberikan upah yang lebih murah, hal itu akan membuat kaum kapitalis serta kaum laki-laki sebagai pekerja buruh lebih untung (Umar, 2001, hlm. 63). Secara umum perempuan akan menjadi lebih rendah dibandingkan laki-laki karena secara fisik laki-laki lebih kuat, jam kerja lebih teratur, tak terganggu oleh faktor reproduksi seperti mengandung, menyusui, atau menstruasi (Umar, 2001, hlm. 60).

Menurut Chukwusa (2020, hlm. 7) sedikit berbeda dan merupakan kabar yang cukup baik, Ia menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki sudah dapat menunjukkan komitmen organisasi yang baik. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki pada suatu organisasi dan keterlibatan kerja, tetapi tetap berbeda secara signifikan dalam kepuasan kerja.

Perempuan di dalam organisasi diperhatikan khusus oleh Rosbeth Moss Kanter's. Katanya, ketimpangan peran gender dalam organisasi dikarenakan perempuan memiliki keterbatasan dan juga kurang terampil daripada laki-laki. Posisi perempuan lebih mengkhawatirkan apabila menduduki sebuah jabatan tinggi sehingga pola relasi gender seringkali menjadi sebuah masalah (Umar, 2001, hlm.57). Selain itu, ketidakadilan gender juga terjadi pada bidang kesehatan. Berbagai bentuk ketidakadilan gender memberikan dampak yang terlihat secara substansial pada kesehatan. Hal itu terjadi karena adanya ketidaksetaraan dan pembatasan gender, norma gender tentang risiko dan perilaku kesehatan pun ikut berpengaruh (Gupta, 2019).

Dari masalah-masalah yang telah dipaparkan diatas dapat dikatakan bahwa penyebab utama adanya ketidakadilan gender khususnya terhadap perempuan adalah masyarakat tidak secara tuntas dalam menyosialisasikan supaya perempuan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sosialisasi atau doktrin yang mereka terima yaitu bahwa anak perempuan harus pendiam, imut, manis, penurut, selalu mendengarkan, selalu menerima, dilarang interupsi dan bertindak kompetitif. Perempuan yang memiliki jabatan tinggi dan sedikit berperilaku agresif

cenderung kurang disukai. Inilah kultur yang berkembang dan melekat pada perusahaan-perusahaan di dunia, termasuk di negara Indonesia (Djamil, 2002, hlm.18).

Sebenarnya, apabila perbedaan gender tidak melahirkan ketidakadilan gender semua itu tidak akan menjadi sebuah masalah (Fakih, 2000, hlm. 12). Tetapi pada realitas yang ada banyak orang yang masih kurang maksimal dalam memahami dan menafsirkan konsep gender. Sehingga terjadi kesalahan dalam menyimpulkan sesuatu yang ditafsirkannya. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini dapat terjadi adalah karena penanaman nilai-nilai konsep kesetaraan gender dalam islam masih kurang efektif. Sehingga masih rendahnya kesadaran seseorang untuk meninggalkan tindakan-tindakan yang merupakan sebuah tindakan ketidakadilan gender. Menurut hemat penulis, solusi yang dapat dimunculkan dalam kasus ini ialah sebuah pendidikan konsep gender.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewariskan nilai-nilai yang nantinya akan menjadi penolong dalam menghadapi masalah kehidupan, selain itu pendidikan juga berguna untuk memperbaiki nasib (Mansur, 2001, hlm. 88). Terlepas dari definisi pendidikan secara umum, perlu diketahui pula definisi dari Pendidikan Agama Islam (PAI), karena konsep gender adalah bagian dari pendidikan agama islam. Menurut Darajat (2008, hlm. 86) Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu upaya untuk membina peserta didik agar dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, menghayati tujuannya, lalu menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Oleh karena itu, sebuah pendidikan terkait konsep gender sangat diperlukan untuk memperbaiki paradigma-paradigma yang kurang tepat dalam memahami konsep gender yang benar, sehingga diharapkan berbagai macam bentuk ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan ataupun kaum laki-laki, lambat laun akan tiada. Menurut Layaliya (2016, hlm. 1) penanaman nilai-nilai islam tidak terbatas pada instansi pendidikan saja. Penanaman nilai-nilai islam dapat dilakukan dimana saja, bahkan pada suatu organisasi keagamaan yang secara dominan pengurus dan anggotanya adalah seorang mahasiswa. Mahasiswa memiliki julukan sebagai "*agent of change*" atau agen perubahan yang memiliki potensi cukup besar untuk menyebarkan nilai-nilai kehidupan yang baik pada

masyarakat sekitarnya. Mahasiswa adalah seorang yang memiliki idealisme serta pendidikan yang diharapkan mampu berpartisipasi dalam menyelesaikan segala konflik termasuk konflik ketidakadilan gender ini.

Organisasi ekstra kampus merupakan organisasi mahasiswa yang memiliki kegiatan dalam lingkup perguruan tinggi atau luar kampus. Biasanya, organisasi ekstra selalu menyatakan independensi atau interdependensi dengan partai politik, namun ada juga yang berafiliasi dengan organisasi masyarakat dan pemerintahan. Salah satu organisasi ekstra yang terlahir karena adanya carut marut bangsa ini adalah PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Pemikiran-pemikirannya antara lain Mewujudkan adanya kedinamisan sebagai organisasi mahasiswa, Menampakkan identitas ke-Islaman sekaligus sebagai konsepsi lanjutan dari NU yang berhaluan *ahlu sunnah wal jama'ah* juga berdasarkan perjuangan para wali di pulau jawa yang telah sukses dengan dakwahnya, memanifestasikan semangat kebangsaan (Mufti, 2018, hlm. 57-58).

PMII memiliki wadah khusus untuk anggota perempuan yang bernama Pengurus Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri (KOPRI). Membahas mengenai pendidikan gender untuk meningkatkan pemahaman konsep gender para anggotanya, maka KOPRI membuat sebuah pendidikan gender yang dinamakan Sekolah Islam Gender (SIG). SIG merupakan proses kaderisasi non formal di tubuh PMII. Kegiatan ini bertujuan untuk menjawab isu-isu strategis dan tantangan nasional maupun global yang berkaitan dengan isu-isu gender. Sekolah Islam Gender memiliki peran penting untuk bersama-sama belajar, khususnya perempuan dalam menjaga wilayah perbatasan yang berkaitan dengan isu-isu perempuan baik di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan (Maharani, 2017, hlm.1).

Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri (KOPRI) hadir sebagai salah satu organisasi pemberdayaan mahasiswi, melakukan gerakan pemberdayaan perempuan yang diharapkan mampu menjadi *agent of change*. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan di tingkatan nalar atau *mindset* maupun perubahan pada praksis gerakan yang nyata sehingga dapat menjadi sebuah sinergitas gerakan antara nalar dan perilaku hidup yang salah satu fokusnya adalah masalah gender (Wuriyan, 2019, hlm.112).

Berdasarkan pemikiran dan beberapa fakta empirik yang telah dijelaskan di atas terdapat hal unik dan menarik pada organisasi Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri (KOPRI) khususnya KOPRI pada periode kepengurusan 2020-2021. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang terfokus pada konsep gender yang terdapat di organisasi tersebut. maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan judul **“Konsep Gender Perspektif Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri Cabang Kota Bandung dan Penerapannya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif korps pergerakan mahasiswa islam indonesia putri cabang kota bandung tentang konsep gender dan penerapannya. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep gender perspektif Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri Cabang Kota Bandung?
- b. Bagaimana program pendidikan gender dari Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri Cabang Kota Bandung?
- c. Bagaimana implikasi konsep gender perspektif Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri Cabang Kota Bandung terhadap pendidikan agama islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perspektif korps pergerakan mahasiswa islam Indonesia putri cabang Kota Bandung tentang konsep gender dan penerapannya. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan konsep gender perspektif Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri Cabang Kota Bandung.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan program pendidikan gender dari Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri Cabang Kota Bandung.
- c. Mengetahui dan mendeskripsikan implikasi konsep gender perspektif Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri Cabang Kota Bandung terhadap pendidikan agama islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan terkait konsep gender. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya mahasiswa berupa bahan rujukan untuk memberikan pendidikan konsep gender dalam kehidupan sosial, yang memberikan keadilan khususnya bagi kaum perempuan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Laporan penelitian ini akan disusun dalam tiga bagian dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian pertama terdiri dari halaman sampul luar, lembar berlogo Universitas Pendidikan Indonesia, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, halaman pernyataan keaslian penelitian, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian kedua terdiri dari bagian inti yang terdiri dari bab satu sampai bab lima.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian pustaka yang berisi tentang landasan teori (telaah teoretik terhadap pokok permasalahan atau variabel penelitian) dan kajian pustaka (kajian penelitian terdahulu).

Bab III adalah metode penelitian yang berisi tentang desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah paparan dan analisis data yang berisi tentang paparan data dan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.

Bagian ketiga atau akhir memuat daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.

